

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan kegiatan kreatif dan imajitatif yang melibatkan panca indra, dalam menciptakan tulisan sastra yang bernilai seni tentang Tuhan, manusia, dan lingkungan pengarang mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, hasrat, dan keyakinan pribadi. Sastra hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaan dengan bahasa sebagai medianya. Menurut Winarni (2009:7), karya sastra juga di pahami sebagai karya keratif ciptaan pengarang. Sastra adalah pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa. Karya sastra merupakan keindahan dalam seni tulisan yang dibangun oleh kata. Sastra membawa nilai estetis dalam kehidupan seseorang, sehingga memiliki daya tarik atau pesona, dapat dikatakan sastra merupakan karya tulis bernilai seni melalui imajinatif.

Karya sastra menggambarkan realitas kehidupan masyarakat yang terekam oleh panca indra dan yang ditulis oleh pengarang. Realitas kehidupan yang ditulis pengarang mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari baik aspek sosial, psikologi, religiusitas, dan tasawuf. Pada hakikatnya karya sastra merupakan replika dari kehidupan nyata, meskipun bentuknya berupa fiksi, seperti puisi, carpen, novel, dan naskah drama. Permasalahan yang dihadirkan pengarang tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari, pengarang hanya membungkus karya sastra dalam berbagai gaya untuk menyampaikan pesan moral, kehidupan masyarakat, bahkan tentang keanggunan Tuhan.

Akan tetapi, imajinasi pengarang yang terkandung dalam karya sastra telah dibungkus dalam proses kreatif tidak akan luput dari kecenderungan subjektif dan pendapat pribadi pengarang serta muatan individualistik yang ada pada pengarang sehingga menghasilkan sebuah karya sastra. Dengan demikian, karya sastra sebagai ekspresi renungan yang mendalam memuat unsur kemanusiaan universal di dalamnya, salah satu yang terhimpun dalam nilai kemanusiaan universal adalah unsur religius.

Religius yang dimaksud adalah pandangan yang lebih melihat nilai di dalam lubuk hati, getaran hati nurani, sikap baik personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang lain, dalam sudut pandang agama religius yakni akhlakul karimah atau ketaatan beribada. Nilai religius merupakan sifat-sifat dan tindakan baik yang ada di dalam maupun di luar diri manusia. Terdapat juga dalam karya sastra memuat unsur ketuhanan yakni nilai-nilai tasawuf atau sufistik. Tasawuf yang dimaksud adalah usaha dan upaya dalam mensucikan diri dengan cara menjauhkan diri yang menyebabkan lalai kepada Tuhan. Tasawuf merupakan ilmu yang menjelaskan tentang keadaan-keadaan jiwa manusia.

Menurut Al Attas (dalam Maisyaroh 2019:141) tasawuf adalah penjabaran mengenai ihsan pada diri seseorang dalam sebuah hadist Nabi terdapat tiga pembahasan tentang dimensi agama islam, yakni iman, islam, dan ihsan. Tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, dengan melakukan kontemplasi dan melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara ini. Sastra sufistik adalah karya sastra yang di dalamnya dijabarkan paham-paham, sifat-

sifat, dan keyakinan yang diambil dari dunia tasawuf. Ringkasnya, sastra sufistik adalah karya sastra bermuatan ajaran kesufian. Dengan demikian, sastra sufisme dalam pengkajiannya terdapat muatan nilai-nilai tasawuf, sedangkan tasawuf merupakan ajaran dan keyakinan untuk membersihkan hati dan menjenihkan pikiran dalam upaya merentas melenggu kedunian dengan melakukan pemfokusan dari jeratan nafsu dunia yang bersifat sementara. Oleh karena itu, alasan penggunaan teori sufisme untuk memahami realitas manusia dan hubungan dengan Tuhann pada karya sastra, selain itu dalam konteks akademik penggunaan teori tersebut dapat menambah pengetahuan sebagai kajian tematik untuk mengetahui tahapan spritual manusia.

Sastra sufistik dapat juga disebut sebagai sastra transendental, karena pengalaman yang dipaparkan penulisnya ialah pengalaman transenden seperti kerinduan, dan persatuan mistikal dengan yang Transenden. Pengalaman ini berada di atas pengalaman keseharian dan bersifat supralogis. Dengan demikian sastra sufisme berawal dari peniadaa diri, bisa mengambil jarak kepada materialistik, mengalami kerinduan kepada sang pencipta, penulis karya sastra yang memiliki nilai-nilai sufisme dalam karyanya tidak lepas penjalan spiritual.

Salah satu karya sastra yang dapat dilarikan dalam pembahasan sufisme atau tasawuf adalah puisi. Segala bentuk pembahasan termasuk sufisme atau tasawuf dapat dijadikan pemantik imajinasi untuk menciptakan karya puisi. Puisi merupakan karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa dalam puisi bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias, dibandingkan

dengan bentuk karya sastra yang lain bahasa puisi lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam struktur fisik dan struktur batin puisi. Dengan demikian, puisi banyak menggunakan majas dalam penulisannya dari pada bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif (Reeves dalam Masnuatul, 2017:44).

Hal-hal yang mengarah pada nilai sufistik akan dibahas secara rinci dalam penelitian ini. Sastra sufistik adalah karya sastra yang memiliki nilai-nilai ketuhanan dan cakupannya sangat luas, seperti pujian kepada Allah, Nabi, dan para Auliya. Realitas Allah, perilaku sosial, doa penghambaan, hubungan sang pencipta dan manusia juga termasuk subjek dalam sastra sufistik. Dengan demikian, sufisme membahas menyeluruh mengenai aspek religius terutama hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan sang pencipta yang berkaitan dengan tasawuf. Hal tersebut sejalan dengan isi dari kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Najib banyak terdapat nilai-nilai tasawuf di dalamnya bahasa AlQur'an kerap dipakai beberapa puisinya seperti *walal-akhiratul khairullah minal u-la*.

Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang paling tua. Karya-karya sastra besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi pujangga besar seperti: Oedipus, Antigone, Hamlet, Macbeth, Mahabharata, Ramayana, Bharata Yudha, dan sebagainya ditulis dalam bentuk puisi (Reeves dalam Masnuatul, 2017:11). Puisi sangat erat kaitannya tentang kehidupan manusia, manusia dengan tuhan, manusia dengan alam semesta semua diperindah dengan adanya puisi. Nilai-nilai sufisme atau tasawuf

banyak terdapat dalam kumpulan puisi seperti kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Najib.

Kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Najib mencakup permasalahan tentang hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan sang pencipta. Hal ini sejalan dengan adanya beberapa bait puisi yang mengutip ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang menyinggung tentang hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan sang pencipta. Permasalahan yang ada dalam kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* sangat menarik untuk dikaji dengan teori sufisme, hal ini dikarenakan objek kajian memiliki pembahasan yang relevan dengan teori pengkajian. Hubungan antara manusia serta hubungan manusia dengan sang pencipta juga sangat relevan untuk ditarik dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembaca dapat menjadikan hasil penelitian sebagai refleksi kehidupan dalam menghadapi perkembangan zaman.

Kumpulan puisi *Rahma Rahim Cinta* terdapat juga nilai-nilai kebaikan karena kumpulan puisi tersebut sejalan dengan latar belakang penulis yakni menjadi tokoh agama terkemuka serta dalam kegiatan-kegiatan beliau selalu menanamkan nilai-nilai relegius dan nilai sufisme, seperti acara sinau bereng bersama kiai kanjeng di dalam acara tersebut Cak Nun menyampaikan siar-siar islam. Beliau sering menyinggung ayat-ayat Al-Qur'an sebagai referensi dan pembahasan di acara sinau bareng, tidak hanya itu karya sastra dari Cak Nun melainkan album lagu yang berisi tentang pujian kepada Tuhan dan Nabi Muhammad Saw seperti album Sholawatun Nur, wirid padang bulan dan yang terbaru wakafa. Kumpulan puisi dari beliau bukan hanya *rahman rahim*

cinta melainkan ada yang berjudul *M frustasi*, *cahaya maha cahaya*. Oleh karena itu, alasan pemilihan objek tersebut adanya relevansi dengan teori yang akan digunakan. Sehingga kumpulan puisi tersebut dapat mencerminkan keadaan jiwa, cinta, kerinduan dalam pencarian hubungannya dengan Tuhan melalui nilai-nilai tasawuf.

Emha Ainun Najib yang akrab dipanggil Cak Nun sudah puluhan tahun menyebarkan nilai-nilai ajaran agama islam. Seiring waktu berjalan banyak dari pengikutnya memanggil simbah atau Mbah Nun. Cak Nun merupakan seorang kiai, sastrawan, budayawan, serta memiliki latar belakang agamis maka tidak heran jika tulisan-tulisan beliau terdapat nilai-nilai tasawuf dan religius. Beliau menjadi pelopor utama berdirinya Majelis masyarakat Maiyah di Indonesia maupun di luar negeri, dalam kegiatan Maiyahan beliau sering menyampaikan hal-hal yang sarat makna perihal tasawuf dan nilai-nilai ajaran islam. Sepak terjang beliau dalam menyebarkan kebaikan serta perjalanan spiritualnya banyak dijadikan karya sastra salah satunya yakni kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta*.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, nilai-nilai tasawuf dalam kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Najib akan menjadi objek penelitian ini. Nilai-nilai tasawuf yang digunakan perspektif pemikiran Syekh Abdul Qodir Al Jailani. Selain itu, kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Najib memang terdapat nilai-nilai tasawuf di dalamnya dan relevan dengan teori yang akan digunakan menjadi pisau pembedah. Melihat dari karya Emha Ainun Najib sebelumnya beliau kerap menyinggung permasalahan ketuhanan, religiusitas, dan nilai-nilai moral

seperti, kumpulan cerpen berjudul BH yang membahas nilai sosial, cahaya maha cahaya membahas nilai sufisme, dan semua album lagu dari beliau memang berisi tentang sufisme dan religiusitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimanakah nilai-nilai tasawuf dalam kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Najib?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf pada kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Najib dari beberapa puisi yang terdapat di dalamnya.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi para pembaca baik bersifat teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap perkembangan sastra khususnya pada kajian yang membahas sufisme dalam karya sastra. diharapkan pembaca dapat mengetahui nilai-nilai tasawuf sesuai dengan permasalahan yang ada.

2. Praktis

Memberikan informasi atau gambaran perihal penerapan teori sufisme khususnya mengenai aspek tasawuf dalam kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Najib sebagai sarana praktik untuk membuka

paradigma tentang sastra terutama kumpulan puisi yang digambarkan oleh pengarang.

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang materi penerapan nilai-nilai tasawuf di dalam kumpulan puisi baik dari karya Emha Ainun Najib maupun pengarang lainnya.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan pada penelitian selanjutnya dalam upaya meningkatkan kualitas penelitian sastra pada objek kumpulan puisi

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuka paradigma di masyarakat terkait sastra terutama puisi yang memiliki nilai-nilai tasawuf, bahwa dalam kenyataannya juga dapat memberikan kebermanfaatan dalam kehidupan melalui nilai-nilai tasawuf yang digambarkan dalam karya sastra.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai nilai-nilai tasawuf dalam kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Najib dari beberapa puisi di dalamnya. Adapun kajian yang digunakan adalah kajian sufisme. Hal tersebut sejalan dengan isi dalam kumpulan *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Najib yang memiliki hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan sang pencipta. Nilai-nilai tasawuf yang digunakan berdasarkan pemikiran Syekh

Abdul Qodir Al jailani yakni taubat, sabar, tawakal, qona'ah, zuhud, ikhlas, tafakkur, mahabbah.

1.6 Definisi istilah

1. Teori Sufime

Kajian Sufisme merupakan penjabar mengenai proses membersihkan hati menjernihkan pikiran dalam upaya mendekatkan diri kepada sang pencipta dan menjauhkan diri dari yang bersifat sementara.

2. Tasawuf

Tasawuf merupakan spiritualitas atas dasar cinta kepada sang pencipta *mahabbah* dapat juga dipahami usaha untuk tidak melakukan perbuatan buruk dan menjauhkan diri dari penyakit kalbu sebagai upaya mendekatkan diri kepada sang pencipta.

3. Nilai-nilai

Kandungan nilai-nilai merupakan sifat yang terdapat dalam diri manusia dan berguna bagi manusia yang mencakup standar perilaku, keindahan, kebenaran, dan ketepatan dalam melakukan sesuatu upaya untuk mengikat integritas sebagai manusia.

4. Puisi

Salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif yakni puisi. Puisi merupakan suatu diksi yang bersifat majas, artinya memiliki berbagai makna atas kata maupun kalimat yang tersusun sebagai keutuhan yang sangat erat kaitannya tentang kehidupan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta semua diperindah dengan adanya puisi. seperti halnya kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Najib.